

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Naskah merupakan karya sastra lama yang memberikan khasanah pengetahuan yang beraneka ragam. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga bisa mengungkapkan berita atau informasi tentang hasil budaya masa lampau, melalui teks klasik yang dapat di baca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Dalam hal ini maka filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah yang menjadi sasaran kerja filologi dan dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried, 1983:8).

Naskah lama perlu diungkap dan digali untuk mendapat informasi mengenai berbagai aspek perikehidupan pada masa lampau. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam naskah perlu diwarisi agar dapat dimiliki oleh generasi bangsa dan dihayati sebagai jiwa bangsa serta dapat ditumbuhkembangkan demi kemajuan yang positif.

Naskah sebagai karya sastra yang dihasilkan masyarakat pada masa lampau merupakan salah satu wahana sosialisasi nilai bagi masyarakatnya. Sebagian besar karya sastra yang lahir pada masa itu adalah karya sastra didaktik, yaitu karya sastra yang bertujuan mengajar dan mendidik. Sifat

didaktik pada karya sastra lama pada awalnya terwujud dalam bentuk muatan nilai-nilai moral, yaitu nilai yang berpatokan pada segi kesopanan dan kesusilaan dalam mengukur baik-buruknya suatu sikap dan perilaku dalam suatu kehidupan masyarakat.

Sebuah naskah yang mengandung berbagai segi kehidupan masa lampau tersebut tidak akan diketahui masyarakat, jika tidak diteliti dan diungkapkan isinya. Haryati Soebadio (dalam Dewi, 1988:2) mengatakan bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah lama merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan yaitu dapat memberikan informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berupa bangunan besar, itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan.

Di Nusantara terdapat banyak jenis naskah berdasarkan asal naskah, salah satunya ialah naskah Madura. Naskah-naskah yang ditemukan di Madura, banyak yang berjenis kitab, kisah tokoh-tokoh, asal-usul daerah, ilmu pengobatan, ilmu beladiri dan sebagainya. Naskah yang paling banyak ditemukan adalah naskah kitab. Hampir setiap pondok pesantren mempunyai naskah kitab yang berasal secara turun temurun dari guru atau kiai atau orang tua yang kebetulan pernah menjadi santri di pondok pesantren tersebut.

Selain naskah Melayu yang bernaifaskan Islam, kita juga mengenal naskah Madura yang tidak kalah identiknya dengan ajaran keislamannya. Berkaitan dengan hal tersebut Sampang (salah satu sebutan kota di

Madura) mendapat sebutan “Serpihan Mekkah” karena menyimpan naskah-naskah yang memuat ajaran Islam. Namun, karena banyak pengaruh dari Jawa, maka budaya Madura tidak jauh berbeda dengan budaya Jawa.

Zawawi (dalam de Jonge,1989:182) mengatakan bahwa Madura sebagai salah satu daerah yang dekat sekali dengan pulau Jawa, sudah tentu ada beberapa pengaruh Jawa pada kesusastraanya. Hal ini terjadi karena hubungan Jawa dan Madura sangat dekat baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Selain itu banyak putra-putri dari pulau Madura yang berguru ke pesantren–pesantren di Jawa. Juga sebaliknya banyak santri-santri dari Jawa belajar ke Madura. Sehingga tidak mengherankan kalau huruf Jawa yang dipakai juga untuk menulis di Madura. Huruf Arab juga digunakan menulis dalam bahasa Madura yang dikenal dalam huruf Pegu.

Sampai sekarang jumlah naskah Madura yang terdapat di museum masih sedikit sekali. Naskah-naskah tersebut dapat ditemukan di museum pusat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Museum Mpu Tantular Surabaya dan Museum Kraton Sumenep. Naskah Madura juga masih banyak yang tersimpan di masyarakat.

Naskah-naskah Madura sampai saat ini masih sedikit sekali yang tersentuh tangan para filolog untuk menjadi objek penelitian. Hal ini terlihat dalam buku Direktori Naskah Nusantara: yang memuat data atau daftar semua naskah yang pernah diteliti atau diedisi. Dalam direktori

tersebut, naskah Madura sama sekali tidak ditemukan ini berarti bahwa naskah Madura belum banyak yang meneliti secara ilmiah. Kendala terbesar untuk meneliti naskah Madura adalah bahasa yang dipakai dalam naskah. Para filolog yang belum menguasai bahasa Madura masih sangat banyak sehingga untuk memahami teks kurang sempurna.

Teks yang tersimpan dalam Naskah tersebut mengandung informasi masa lampau yang berkaitan dengan berbagai hal seperti hukum, adat istiadat, kehidupan sosial, obat-obatan, kehidupan beragama, filsafat, moral, dan sebagainya (Baried dkk, 1985 : 9). Pada umumnya karya sastra lama bersifat didaktif instruktif yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral (Sudjiman, 1995 : 15).

Sifat didaktif instruktif ini dapat dijumpai antara lain dalam karya sastra yang menggunakan ajaran agama seperti agama Islam. Naskah yang memuat ajaran agama terutama agama Islam menyimpan sejumlah informasi yang penting khususnya bagi pemahaman terhadap sejarah perkembangan agama (Islam) di Indonesia ( Baried dkk, 1985 : 10 ).

Sebagai karya sastra Madura yang banyak didaktif, naskah KitabTauhid (selanjutnya disingkat KT) merupakan naskah yang sangat menarik untuk diteliti. Gagasan yang disampaikan di dalam KT ini, merupakan konsep-konsep dalam ajaran Islam yang sebenarnya dengan mudah ditemukan pengertiannya melalui kitab-kitab yang memuat pelajaran agama Islam. Sifat-sifat Allah SWT dijabarkan di dalamnya dengan

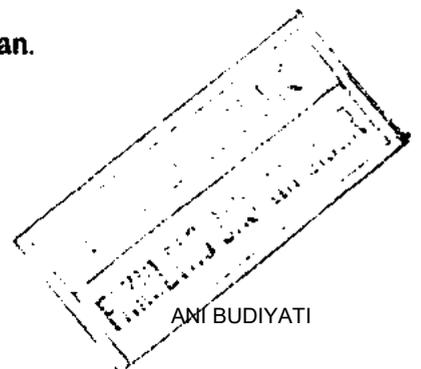
diselingi cerita-cerita yang berkaitan dengan sifat-sifat keesaan Allah baik sifat wajib, sifat muhal dan sifat jaiz.

Perkembangan Islam sedikit demi sedikit mengeser arah karya-karya didaktif yang ada. Nilai-nilai yang menjadi muatannya bukan lagi diarahkan pada nilai-nilai yang bertumpu pada segi moralitas kehidupan suatu masyarakat, melainkan sudah beralih pada nilai-nilai transedental. Nilai-nilai tersebut menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, terkait dengan kekuatan yang berada di luar batas kemampuan manusia yaitu Tuhan.

Kesusastraan Madura pengaruh Islam ini, merupakan kesusastraan yang muncul dan tumbuh bersama-sama dengan agama Islam di Madura. Para *mubaligh* menggunakan media sastra kitab sebagai sarana dakwah, selain menggunakan Alquran, hadits, tafsir, dan kitab-kitab risalah.

Unsur-unsur didaktif yang terdapat di dalamnya secara tidak langsung menekankan unsur-unsur kerohanian dan ketakwaan kepada Allah SWT terutama bagi umat Islam yang sudah akil baligh. Adapun alasan sehubungan dengan penelitian ini yang pertama adalah sampai saat ini Naskah KT, belum pernah ditelaah atau digarap secara filologis. Kenyataan ini menjadikan teks Tauhid lebih terbuka untuk digunakan sebagai objek penelitian.

Alasan kedua, sebagai warisan budaya masa lampau yang penting dan berharga keberadaan teks perlu dijaga dan dilestarikan.



Alasan ketiga, sebagai karya sastra lama yang mengandung unsur-unsur keislaman yang secara tidak langsung melalui penelitian, ini hendaknya manusia dalam hidupnya senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT.

## **1.2 Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Perumusan Masalah**

Judul penelitian ini adalah **Naskah Kitab Tauhid : Suntingan Teks Disertai Tinjauan Pragmatik**. Tauhid adalah memandang dengan jiwa bahwa tidak satu pun di alam ini melainkan bekas perbuatan Allah, Zulkifli(1981:8). Wibowo dkk(1999 : 21) tauhid adalah esensi peradaban Islam dan esensi tersebut adalah pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transeden, Penguasa segala yang ada.

Naskah KitabTauhid adalah karya sastra yang anonim yaitu teks yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Teks tersebut ditulis tangan dengan huruf Pegon, memakai bahasa Madura tulisan Arab dalam bentuk prosa.

Tugas utama filolog adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Hal ini disebabkan oleh adanya tradisi penyalinan yang tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Tidak ada penyalin yang bisa membuat turunan tepat sama dengan contohnya. Perbedaan tersebut bisa timbul karena ia tidak memahami bahasanya, ingin memperindah menurut

seleranya, bahkan bisa juga merupakan perubahan secara sengaja (Ikram, 1980 : 78).

Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang mendekati aslinya. Dalam usaha untuk mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya digunakan teknik-teknik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik teks maupun isinya.

Kemurnian yang ingin dicapai bertujuan agar tidak mengambil kesimpulan atau interpretasi berdasarkan suatu naskah yang diragukan keasliannya (Ikram, 1980 : 78), kerja yang paling puncak adalah suntingan teks dengan menerapkan metode suntingan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Baried, 1993: 93).

Tinjauan adalah pendapat meninjau, pandangan pendapat sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya. Perbuatan meninjau berarti memeriksa, menyelidiki, menilik, memeriksa untuk mempelajari. (Poerwadarminta, 1984 : 1078).

Peran pembaca sebagai pemberi makna, dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Mukarovsky (dalam Atmazaki, 1990:69) mengatakan bahwa seni bukanlah hasil yang dipentingkan, tetapi proses pemberian makna. Sementara karya seni baru bermakna setelah berinteraksi dengan penikmat. Khususnya sastra, pembacalah yang

memberi makna dan karya sastra hanya menyediakan kode makna. Untuk mengungkapkan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang dalam teks Tauhid, maka digunakan pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah *Horatius*, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. (Teeuw, 1988 : 51).

Sifat bermanfaat dan menyenangkan juga terlihat dalam amanat atau pesan yang disampaikan. Dalam suatu karya sastra sering dijumpai amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang karya sastra kepada pembaca. Cara penyampaian amanat atau pesan ini secara eksplisit dan implisit ( Nurgiyantoro, 1995:336).

Sebuah karya sastra hadir di tengah-tengah antara pengarang dan pembaca. Abram (1976:14) mengatakan bahwa pendekatan pragmatik berkenaan dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra. Mengingat karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca maka melalui karya sastra pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu:

1. Bagaimana penyuntingan naskah KT ?
2. Bagaimana unsur didaktik atau pesan dalam KT ?

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Suatu permasalahan dalam sebuah penelitian seringkali pembahasannya menjadi lebar, sehingga permasalahan pokok terkadang kurang dibahas. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penelitian Naskah KT, penulis membatasi ruang lingkupnya pada telaah teks secara filologis dan ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian naskah KT adalah pertama, untuk mendapatkan suntingan yang baik, yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian naskah KT dapat dipakai sebagai sumber berbagai penelitian bidang ilmu lain yang menggunakan naskah kuno sebagai bahan informasi. Kedua, untuk mengungkap ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang dalam teks KT, melalui tinjauan pragmatik.

## **1.4 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan upaya untuk mencari dan mendapatkan naskah, dokumen-dokumen tertulis atau berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan ditujukan pula untuk mendapat informasi mengenai kemungkinan adanya penelitian yang telah diadakan terhadap objek yang bersangkutan. Studi kepustakaan ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum yang diperkirakan menyimpan data dan sumber tertulis yang diperlukan.

### **a. Museum**

Adapun studi kepustakaan di museum dilakukan di Museum Sana Budaya Yogyakarta, Museum Mangkunegaran dan Radya pustaka di Surakarta, Museum Empu Tantular Surabaya dan museum Sumenep Madura. Dari studi kepustakaan di museum-museum tersebut tidak didapatkan adanya naskah KT.

### **b. Perpustakaan**

Studi kepustakaan di perpustakaan dilakukan di beberapa tempat yaitu; Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan UI, Perpustakaan UGM, Perpustakaan UNS dan Perpustakaan Universitas Airlangga. Studi kepustakaan ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi dan sumber tertulis mengenai penelitian terhadap naskah KT yang mungkin telah dilakukan berupa skripsi, disertasi maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya. Berdasarkan studi

kepustakaan di perpustakaan juga tidak didapatkan adanya penelitian filologis terhadap naskah KT.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencari sesuatu maksud, cara menyelidiki, mengajar (Poerwardaminta, 1984:649). Metode penelitian berarti suatu cara kerja sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dengan adanya metode tersebut, suatu penelitian akan lebih mudah dilakukan, lebih terarah dan hasil penelitian tersebut lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian terhadap KT menggunakan metode penelitian filologi. Penelitian filologi merupakan suatu penelitian dengan objek naskah. Penelitian terhadap naskah memerlukan penerapan metode yang khas sifatnya. Dalam hal ini, metode penelitian filologi yang akan diterapkan meliputi metode penelitian naskah, dan metode suntingan teks.

### **1.5.1 Metode Penelitian Naskah**

Metode penelitian naskah menggunakan urutan langkah-langkah kerja penelitian filologi sebagai berikut

#### **1. Penentuan sasaran penelitian**

Dalam menentukan sasaran penelitian dilakukan observasi di lapangan di Pulau Madura. Dalam Observasi tersebut ditemukan

beberapa objek yang berbentuk naskah. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya ditetapkan teks Tauhid dalam naskah kitab yang berbentuk bunga rampai sebagai objek penelitian, karena dianggap lebih baik untuk segera diteliti. Setelah menentukan objek penelitian, dilaksanakan pengumpulan data yang berkaitan dengan naskah dan teks atau dokumen tertulis yang berkaitan dengan teks KT.

## 2. Inventarisasi Naskah

Untuk menginventarisasi naskah biasanya dilakukan penelusuran daftar semua naskah yang berhubungan dengan naskah yang akan diteliti, dalam hal ini adalah naskah yang memuat teks KT. Naskah KT ini tidak berkode karena disimpan di masyarakat.

## 3. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan dengan mendeskripsikan atau membuat uraian naskah secara terperinci. Dalam observasi pendahuluan ini mula-mula dilakukan pembacaan naskah secara keseluruhan untuk menemukan deskripsi naskah selengkap-lengkapnyanya. Deskripsi naskah ini antara lain meliputi: judul naskah, nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan, bahasa, ikhtisar teks, penulis atau penyalin dan sebagainya. Dengan kata lain, deskripsi naskah merupakan identitas naskah secara keseluruhan tentang keadaan fisiknya. Deskripsi KT secara lengkap dikemukakan pada Bab II dalam penulisan ini. Setelah melakukan langkah –

#### 4. Transkripsi Naskah

##### a. Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan yang lain (alih ejaan).

##### b. Terjemahan Teks

Terjemahan teks adalah mengalihbahasakan teks dari bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Terjemahan merupakan kegiatan menyalih hurufkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

#### 1.5.2 Metode Suntingan Teks

Metode yang digunakan adalah metode edisi standar, yaitu seperti edisi biasa menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaanya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan, dicatat<sup>a</sup> di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala

usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat. (Baried, 1983:109).

## 1.6 Landasan Teori

Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, dengan menerapkan metode suntingan teks.. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu (Baried, 1983:93).

Pada dasarnya karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaannya. Berkenaan dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra, Abrams menyebutnya sebagai pendekatan pragmatic (Abram,1976:14-21).

Istilah pragmatik menunjukkan efek komunikasi yang dirumuskan oleh Horatius dengan istilah *utile et dulce* bermanfaat dan menyenangkan. Seniman bertugas memberi ajaran dan kenikmatan serta mampu menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1998:51). Selain itu pragmatik dalam suatu karya sastra sering dijumpai amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang karya sastra

kepada pembaca. Cara penyampaian amanat atau pesan ini dapat secara eksplisif dan implisif (Nurgiyantoro, 1995 : 336 ).

Besarnya peranan unsur keagamaan dalam kesusastraan lama di nusantara menyebabkan berkembangnya penelitian teks sastra lama sehubungan dengan suatu aliran atau praktik keagamaan (Ikram, 1995:5). Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan pragmatik dilakukan karena teks Tauhid memuat ajaran-ajaran Islam yang amat besar.

Mukarovsky (dalam Atmazaki, 1990:69) mengatakan bahwa seni bukanlah hasil yang dipentingkan, tetapi proses pemberian makna. Sementara karya seni baru bermakna setelah berinteraksi dengan penikmat, khususnya sastra, pembacalah yang memberi makna dan karya sastra menyediakan kode makna.

Hubungan antara pembaca dan teks bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian. Karya sastra menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca, berdasarkan kode yang telah disajikan oleh karya sastra yaitu unsure-unsur estetik karya sastra. Pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan teks sastra (Atmazaki, 1990:15).

## **1.7 Sistematik Penulisan**

Sistematika penyajian penelitian Naskah Kitab Tauhid ini dirinci menjadi tujuh bab.

BAB I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data,

metode penelitian, metode penelitian naskah, inventarisasi naskah, metode suntingan teks, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II deskripsi naskah membicarakan tentang pengantar deskripsi, deskripsi naskah KT, akasara dan bahasa, dan ikhtisar teks.

BAB III adalah kritik teks meliputi pengantar kritik teks, dan kritik teks.

BAB IV suntingan teks terdiri atas pengantar suntingan, pedoman penyuntingan, penggunaan tanda baca, pemakaian ejaan, pedoman transkripsi dan suntingan teks.

BAB V terjemahan, berisi hasil terjemahan bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia.

BAB VI tinjauan pragmatik, mengungkapkan ajaran moral yang terdapat di dalam teks KT. Selanjutnya

BAB VII simpulan yang berisi kesimpulan hasil penelitian. Penelitian ini dilengkapi daftar pustaka, glosarium.

## **BAB II**

# **DESKRIPSI NASKAH**